

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama

Terhadap siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA Tulungagung

a. SMP Negeri 7 Kota Blitar

Paparan data ini akan membahas secara terperinci pembelajaran PAI dalam menanamkan deradikalisasi agama terhadap siswa. Semua akan penulis uraikan sebagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Proses upaya deradikalisme agama terhadap siswa pertama kali dilakukan di kelas dalam bentuk metode pembelajaran adalah sebagai berikut;

a) Metode Pemberian Tugas

Berhasilnya suatu pembelajaran, tak lepas dari kepiawaian guru dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan di kelas, yang sesuai dengan tema pembahasan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bu Um Hanifah bahwa:

“Tatkala pembelajaran selesai, metode pemberian tugas sering saya pakai mas. Saya ingin anak-anak itu benar-benar dapat memahami lebih dalam tentang materi yang telah sampaikan mas. Kan mereka memiliki waktu untuk

merenung, menghayati materi tatkala mengerjakan tugas tersebut”.¹

Senada dengan apa yang disampaikan bu Um, Bu Istianatun juga menjelaskan :

“Kelebihan metode pemberian tugas ini, agar anak-anak belajar disiplin mas, disamping mereka mendapatkan waktu untuk mendalami materi yang telah saya sampaikan mas. Jadi setiap tugas yang saya berikan, saya akan reward bagi mereka yang mengerjakan dan memberikan hukuman bagi yang tidak mengerjakan. Minimal saya takut-takuti menghapus nilai lainnya mas”.²

Perihal cara pemberian tugas, Bu Istianatun menjelaskan :

“Jadi sebelum saya memberikan tugas, yang pasti saya membuat rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mas. Lalu, menyiapkan materi yang akan digunakan saat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan penyampaian materi pembelajaran di kelas. Terakhir, jika tidak ada pertanyaan, saya memberikan tugas terhadap siswa mas. Ya semoga dengan pemberian tugas itu anak-anak semakin lebih mendalami materi yang saya berikan”.³

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu metode pembelajaran yang masih efektif digunakan dalam tema menangkal radikalisme agama adalah metode pemberian tugas.

b) Metode Diskusi

Untuk mengasah pemahaman siswa, metode diskusi sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas. Kendati sekilas terlihat agak berat bila diterapkan di usia anak SMP. Namun

¹ W. Um Hanifah, GPAI, 15.4.17

² W.Istianatun, GPAI, 15.4.17

³ Ibid,

dengan menggunakan beragam metode pembelajaran, minat belajar siswa pun akan semakin meningkat seiring variasi pembelajaran yang membuat suasana belajar lebih hidup.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Um Hanifah bahwa:

“Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, metode diskusi sangat memudahkan guru untuk mengukur pengetahuan siswa. Selain itu, metode diskusi juga memberikan dampak positif lain bagi siswa, yakni memberikan pengalaman bagi siswa untuk belajar mengungkapkan pikiran di depan umum mas”.⁴

Bu Istianatun menambahkan bahwa :

“Terkait materi radikalisme agama, saya lebih mudah memakai metode diskusi di kelas mas. Jadi saya bagi beberapa kelompok, kemudian saya berikan tugas untuk mencari materi di rumah. Lalu dipresentasikan di depan kelas. Nah dari diskusi itu, saya mengetahui tentang bagaimana pemahaman siswa tentang radikalisme agama ini. Tatkala melihat pemahaman siswa yang kurang tepat, diakhir diskusi dapat saya luruskan mas”.⁵

Terkait langkah-langkah diskusi di kelas, beliau juga menambahkan :

“Untuk memancing siswa agar dapat berdiskusi dengan aktif, maka saya akan memberikan nilai tambahan bagi setiap anak yang mau bertanya, mampu menjawab, serta mau memberikan tambahan jawaban. Tetapi, bila terdapat kelompok yang pasif, maka akan saya berikan pertanyaan khusus bagi kelompok yang bersangkutan mas. Alhamdulillah, dari kebijakan itu, siswa benar-benar aktif dalam diskusi di kelas mas. Mungkin mereka takut jika saya berikan pertanyaan sendiri”.⁶

⁴ W.Um Hanifah.15.4.17

⁵ W.Istianatun.15.4.17

⁶ W.Istianatun.15.4.17

c) Metode Ceramah

Kendati dinilai metode tradisional, metode ceramah masih tetap menempati posisi sentral dalam setiap pembelajaran. Sebab seluruh materi pembelajaran akan sulit diterima oleh siswa jika seorang guru tidak memberikan pengarahannya terlebih dahulu melalui metode ceramah ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Bu Um Hanifah bahwa :

“Setiap mengawali materi yang akan disampaikan, saya selalu mengawalinya dengan ceramah. Selain bertujuan untuk memberikan arahan materi terhadap siswa, metode ini juga bertujuan agar lebih mendekatkan saya dengan siswa. Sebab saya berusaha menyampaikan materinya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta sesekali mencairkan suasana dengan gurauan mas. agar mereka merasa nyaman”.⁷

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Mengenai penangkalan paham radikalisme, metode ceramah sangat penting untuk diterapkan. Sebab melalui ceramah-ceramah keagamaan yang disampaikan secara komprehensif tentang bahaya radikalisme, dampak radikalisme seperti yang terjadi di beberapa negara Timur-Tengah yang banyak hancur karena maraknya aksi radikal. Dengan ceramah dan mengambil cuplikan kehidupan nyata, diharapkan siswa akan lebih cepat menerima materi yang disampaikan guru⁸

⁷ W.Um Hanifah.17.4.17

⁸ Ibid.

Dalam paparan data ini penulis akan akan menguraikan secara berurutan dan rinci tentang langkah-langkah Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama yang meliputi: 1) Motivasi Pembelajaran Toleransi Beragama 2) Keteladanan Guru 3) Pelibatan kegiatan terhadap siswa 4) Menceritakan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad saw

1) Motivasi Pembelajaran Toleransi Beragama

Dalam memberikan penanaman nilai-nilai toleransi beragama, Guru PAI harus memberikan motivasi terhadap siswa untuk bersikap toleran terhadap orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Sesuai dengan penjelasan Bapak Murdijanto, selaku kepala sekolah:

“di sekolah kami menghimbau kepada seluruh guru mas, agar memberikan pelayanan terbaik kepada siswa, memberikan perhatian terhadap siswa, tanpa memandang bulu dari mana asalnya, apa agamanya, dan siapa orang tuanya. Jadi kami total dalam mendidik anak-anak”.⁹

Beliau juga menambahkan :

“Selain itu, guru juga kami wajibkan untuk memberikan nasehat-nasehat atau petuah mengenai pentingnya bersikap toleran terhadap sesama mas. Sebab di sekolah kami ini memiliki keragaman keagamaan mas. Jadi kalau tidak di motivasi dengan frontal, maka ditakutkan akan terjadi kesenjangan interaksi di sekolah mas. dan saya tidak mau itu”.

⁹ W.Murdijanto.KS.27.4.17

Penjelasan dari kepala sekolah di atas kemudian dikuatkan dengan pernyataan Guru Agama SMPN 7 Blitar, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam peraturan kami selaku guru agama, kami bersepakat dengan teman-teman guru agama bahwa di dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa, kami tidak diperkenankan untuk menyinggung agama lain, merendahkan agama lain, apalagi menjelek-jelekkkan agama lain dengan memanipulasi dalil *naqli*. Karena, itu bisa menyebabkan kegaduhan bagi perilaku siswa mas”¹⁰.

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Selain itu dengan kesepakatan tersebut, bisa berdampak positif bagi para siswa untuk dapat memahami setiap perbedaan. Serta menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap siswa mas. Juga, guru agama kami tuntut untuk memberikan silang perhatian terhadap siswa yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda mas. Biar kami para guru tidak terkesan pilih kasih terhadap siswa-siswi kami mas”¹¹.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap siswa, adalah dengan memberikan motivasi atau nasehat keagamaan yang mengajak untuk menghargai setiap perbedaan yang ada, khususnya perbedaan agama.¹²

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bu Um Hanifah yang menyatakan bahwa:

¹⁰ W.Istianatun.GPAI.28.4.17

¹¹ Ibid,

¹² O.Pemberian Motivasi Toleransi Beragama.25.4.17

“Teladan yang kami usahakan untuk memberikan contoh bagi siswa, adalah kami berusaha untuk meminimalisir pembicaraan tentang agama lain mas. Hal itu penting dilakukan, sebab selama ini yang banyak terlihat, guru agama seringkali menyampaikan sindiran terhadap agama lain mas. padahal kebiasaan itu tidak baik bagi psikologi siswa. Sebab dengan kebiasaan guru yang demikian itu, dapat menyebabkan pemikiran siswa menjadi dangkal dalam memahami keragaman. Tidak tahan hati melihat setiap perbedaan. Akhirnya, mereka mudah mendiskreditkan agama lain mas”.¹³

Lebih lanjut beliau menambahkan:

“Maka dalam pembelajaran yang kami lakukan dalam menyampaikan pembedaan agama bagi siswa, adalah meyakinkan siswa tentang agama yang di anut selama ini merupakan agama yang paling benar sebagaimana dalil-dalil yang telah tertuang dalam al Qur’an dan Hadits. Sementara ketika di tanya tentang kebenaran agama lain, kami mengatakan bahwa itu benar menurut kepercayaan mereka masing-masing. Tidak diperkenankan merendahkan ataupun melecehkan agama lain mas”.¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa keteladanan Guru PAI dalam menanamkan toleransi beragama terhadap siswa sangatlah penting. Sebab dengan keteladanan tersebut, akan berdampak bagi siswa untuk mengikuti apa yang guru petuahkan atau guru lakukan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menyikapi kelalaian Guru Agama yang kerap terjadi dalam pembelajaran agama di kelas. Yang mana Guru Agama kerap merendahkan agama lain untuk membenarkan keyakinan keberagamaannya.

¹³ W.Um Hanifah, GPAI. 27.4.17

¹⁴ Ibid,

2) Pelibatan Siswa dalam Kegiatan di Sekolah

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan di sekolah, tanpa memandang agamanya, maka kegiatan tersebut dapat mendukung terjalannya iklim toleransi dalam lingkungan di sekolah. Pelibatan tersebut akan dapat mengajarkan siswa tentang kebersamaan dan tolong-menolong dalam setiap kesempatan tanpa memandang latar belakang kegamaannya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Sukoyo, bahwa:

“Kami berusaha semaksimal mungkin mas, dalam menumbuhkan iklim toleransi di lingkungan sekolah. Misalnya, kita membiasakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah. Tanpa mengelompokkan agama masing-masing mas. dengan terbiasa bergotong-royong, mereka menjadi terbiasa hidup rukun meski memiliki perbedaan keyakinan”.¹⁵

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa:

“Upaya tersebut alhamdulillah sampai dengan saat ini masih terasa dampaknya mas. Anak-anak sangat terlihat rukun dalam keberagaman mas. Anak duduk dalam satu bangku meski belainan beragama, sudah bukan lagi menjadi pemandangan yang asing di lingkungan sekolah kami mas. Mereka belajar bersama, berkegiatan bersama, alhamdulillah sudah terbiasa mas. Bahkan kami sampai saat ini belum pernah melihat pertikaian antar-siswa yang disebabkan karena perbedaan agama mas. ya, saya berharap itu tidak sampai terjadi di sekolah kami mas”.¹⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah memiliki dampak yang besar

¹⁵ W.Sukoyo.Waka Kesiswaan.28.4.17

¹⁶ Ibid,

terhadap siswa dalam membiasakan diri untuk bersikap toleran. Selain itu, dengan suasana yang seperti ini, dapat menimbulkan iklim di lingkungan sekolah menjadi lebih teduh.

Iklim toleransi yang ada di sekolah terbangun tidak hanya berasal dari petuah-petuah atau nasehat guru di kelas saja. Tetapi, lebih dari itu, dengan kerap melibatkan para siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah, tanpa memandang latar belakang agamanya, sangat efektif dalam membangun perilaku toleransi terhadap siswa.¹⁷

3) Rutin Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di sekolah menyadarkan siswa bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan untuk dihindari. Maka dengan kesadaran itulah yang menjadikan siswa dapat menghargai setiap perbedaan. Dan juga nilai-nilai kemanusiaan diatas perbedaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Murdijanto, bahwa:

“Kami selalu aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan mas. Pihak sekolah mendukung betul dengan berbagai macam kegiatan keagamaan. Misalnya, Isra’ Mi’raj, Do’a bersama menjelang ujian nasional, kebaktian Yesus, dan lain-lain. Kami ingin siswa yang kami didik benar-benar memiliki kompetensi yang unggul mas. tidak hanya aspek intelektualnya saja, tapi juga aspek spiritualnya”.¹⁸

Beliau juga menambahkan:

¹⁷ O. Manfaat Pelibatan Siswa dalam Kegiatan di Sekolah. 27.4.17

¹⁸ W.Murdijanto.KS.28.4.17

“Di samping kegiatan keagamaan, kami juga membiasakan perilaku siswa untuk peduli terhadap sesama secara langsung mas. Melalui kegiatan pemberian sedekah, tatkala mendapati siswa yang kehilangan keluarganya. Misalnya ayah atau ibunya meninggal. Dengan kegaitan tersebut, dapat membiasakan siswa untuk belajar peduli terhadap sesamanya”.¹⁹

Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di sekolah dapat menunjang pemahaman siswa tentang bagaimana menghayati setiap nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalam ajarannya. Begitu pula tentang kesadaran toleransi. Siswa terlihat antusias akan hal itu. Seperti misalnya, ketika peringatan Isra’ Mi’raj berlangsung, sebagian siswa-siswi dari non-muslim juga turut membantu. Menyiapkan tikar, mengabsen siswa, dan lain-lain.²⁰

4) Menceritakan Kisah teladan Rasulullah saw

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa, Guru agama kerap menggunakan kegiatan bercerita tentang kisah-kisah Nabi Muhammad saw. tatkala menyampaikan materi tentang toleransi beragama. Sebagaimana yang diungkapkan bu Istianatun bahwa :

“Menceritakan tentang kisah-kisah teladan dari Rasulullah saw. menjadi salah satu cara kami mas, sebagai guru agama untuk meyakinkan siswa agar konsep nilai-nilai toleransi beragama dapat tertanam dalam diri siswa. Dan hal itu memang sudah menjadi komitmen kami sebagai guru PAI untuk mengajarkan nilai-nilai itu”.²¹

¹⁹ Ibid,

²⁰ O. Manfaat Kegiatan Keagamaan

²¹ W.Istianatun.GPAI.27,4.17

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Cerita yang saya sampaikan, seperti kisah Nabi Muhammad saw dengan Raja Habasyah, kemudian ada lagi cerita Nabi saat berada di Madinah. Yang mana nabi sendirilah yang berinisiatif membuat perjanjian Madinah atau Piagam Madinah, yang intinya menjaga kerukunan antar-umat beragama. Kisah-kisah inilah yang dapat kita ambil, untuk kita pelajari dan kita ambil hikmah, bahwa Rasul sendiri yang mengajarkan bahwa kita harus bersikap toleran terhadap orang lain meski berbeda agama”.²²

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bercerita merupakan salah satu strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa di kelas. Diharapkan dengan kisah-kisah nabi yang mencerminkan sikap toleransi tersebut, siswa menjadi lebih yakin bahwa sikap toleransi beragama itu sangat penting untuk diterapkan karena itu merupakan *sunnah* Nabi Muhammad saw.

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, tentu seorang guru agama akan menemukan beberapa hal yang dapat mempermudah dalam mengajarkan nilai toleransi terhadap siswa. Faktor tersebut terbagi menjadi dua hal; 1) Faktor Pendukung dan 2) faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung

a) Riwayat Pendidikan Agama Siswa

²² Ibid

Riwayat pendidikan Agama seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir atau sudut pandang keagamaan. jika sejak dini ia dibentuk melalui pemahaman agama yang inklusif, maka besar kemungkinan hingga dewasa, ia pun memiliki pemikiran yang lebih plural. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Um Hanifah:

“Alhamdulillah mas. yang saya ketahui, anak-anak memiliki latar belakang pendidikan agama yang tidak radikal mas. Seperti HTI atau aliran lain yang ekstrem. Yang saya lihat dalam berinteraksi di sekolah, saya belum pernah melihat pertikaian lantaran perbedaan agama atau faham keagamaan yang berbeda”.

Faham keagamaan yang diyakini oleh seseorang tentu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan agama yang diperoleh sebelumnya. tatkala seseorang dalam mempelajari agama telah dibumbui oleh faham-faham radikal, maka pemikiran yang kemudian terbentuk dalam karakter orang tersebut, hampir dipastikan juga radikal. Pun juga begitu pula sebaliknya.

b) Fasilitas Sarana Keagamaan

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah, keberadaan sarana keagamaan sangatlah penting untuk dimiliki. Sebab dengan keberadaan sarana tersebut, paling tidak menunjang pengamalaman keagamaan siswa tatkala

berada di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sukoyo :

“Keberadaan fasilitas Keagamaan ini sangatlah mendukung sekali mas, bila terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan sarana yang ada, setidaknya mereka lebih nyaman dalam menjalankan ritual keagamaannya tatkala di sekolah”.

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Selain memudahkan anak mengamalkan ritual keagamaan, dengan adanya sarana ini serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan minimal seminggu sekali pada hari jumat. Bagi yang muslim, mengaji di mushola. Sebagian mengaji di kelasnya masing-masing. Sedangkan bagi yang kristen, katolik, dan Hindu, mempelajari al kitab dengan guru agama pendampingnya masing-masing di perpustakaan”.²³

Keberadaan sarana keagamaan menjadi salah satu penunjang dalam menciptakan iklim yang religius dan toleran di sekolah. Ditambah kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan minimal satu minggu sekali, membantu siswa menambah pengetahuan keagamaannya. Selain itu, dapat memupuk siswa untuk menjalin rasa saling menghormati terhadap teman yang berlainan agama. Kelak ketika bermasyarakat, mereka tidak kaget bila berdampingan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.²⁴

²³ Ibid,

²⁴ O. Kegiatan Keagamaan Menunjang Sikap Toleransi. 27.417

c) Buku Ajar PAI

Salah satu media belajar pokok yang dimiliki siswa buku. Baik berupa Buku Paket, maupun Buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Media ini merupakan sumber pembelajaran yang dijadikan guru dan siswa sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran setiap hari. Oleh sebab itu, materi yang terdapat dalam buku ajar PAI ini sangat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Ina Rusliana bahwa:

“Untuk menunjang pembelajaran di kelas, kami menyiapkan buku dengan jumlah yang begitu banyak untuk siswa mas. Selain itu kami juga menyalurkan buku LKS yang diberikan dari APBD Pemkot Blitar. Dan saya pikir Buku ajar ini baik buku paket ataupun LKS, masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran mas. meski ya, terbilang dianggap tradisional.”

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Hal lain yang penting diingat, buku pelajaran merupakan bahan ajar dan sumber belajar yang mudah ditemukan dan digunakan mas. Anak-anak lebih mudah mempelajari di rumah. Selain itu, materi yang disajikan Insyaallah lebih ringkas mas”²⁵.

Keberadaan Buku ajar sangat membantu siswa dalam mendalami materi pelajaran. Oleh sebab itu dengan adanya buku ajar ini, diharapkan semangat belajar siswa semakin bertambah

²⁵ W.Ina Rusliana.WK.Kurikulum.29.4.17

seiring kemudahan yang di dapat, berupa buku ajar yang diberikan secara gratis.²⁶

Terkait materi tentang toleransi beragama, Bu Istianatun memaparkan bahwa:

“Kami sangat terbantu sekali mas dalam menyampaikan materi keagamaan melalui buku ajar PAI ini. Untuk materi tentang toleransi beragama, kami juga terbantu. Baik di kelas 7, 8, dan 9, semua terdapat materi tentang toleransi itu. jadi, tatkala kami akan memahamkan siswa tentang pentingnya toleransi, di LKS maupun di buku paket, semua telah tersedia. Mungkin ini juga berkaitan dengan program pemerintah yang ingin menyusupkan penangkalan faham radikalisme terhadap siswa”.²⁷

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Barangkali ada beberapa manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya buku ajar ini, membantu pertama, saya sebagai pendidik dalam menyampaikan materi, utamaya toleransi. Kedua, memudahkan saya dalam menentukan metode apa yang harus saya gunakan saat menyampaikan materi di kelas. Ketiga, bagi siswa, dapat memberikan kesempatan untuk mengulangi materi yang telah disampaikan oleh gurunya mas.”²⁸

Bu Um Hanifah menambahkan bahwa:

“Kalau materi tentang toleransi, metode yang saya gunakan dengan ceramah mas. Ya saya sampaikan pentingnya toleransi terus saya ceritakan kisah nabi tentang toleransi juga. Setelah itu saya berikan kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya mas. Kemudian sebagai penguat pemahaman, saya tampilkan di layar LCD cuplikan film pendek tentang toleransi mas biar anak-anak lebih tertarik

²⁶ O.Manfaat Buku Ajar PAI.29.417

²⁷ W.Istianatun.GPAI.4.5.17

²⁸ Ibid.

mengikuti materinya. Tapi juga saya tugaskan untuk merangkum hikmah dibalik cerita film pendek tersebut”.

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Saya sendiri juga turut prihatin mas, sekarang ini marak aliran-aliran keras yang mudah mengkafirkan orang mas. saya pikir-pikir sebagai guru agama, saya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak supaya mereka tidak terpengaruh oleh aliran-aliran tersebut. Ya alhamdulillah, untungnya di dalam materi pelajaran juga memuat materi tentang toleransi beragama mas”.

Buku ajar PAI sebagai salah satu sumber belajar masih banyak digunakan oleh guru. Sebab buku ajar ini, baik buku paket maupun LKS, masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran. Selain itu, manfaat yang dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik dengan adanya buku ajar ini, adalah memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi di kelas, memudahkan pendidik dalam menentukan metode apa yang dipakai dalam pembelajaran, dan bagi siswa, memudahkan siswa dalam mempelajarinya dirumah ataupun di sekolah.

2) Faktor Penghambat

a) Isu Konflik Horisontal

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, Isu konflik horisontal yang terjadi akhir-akhir ini sangat mempengaruhi kepribadian siswa dalam menjalin komunikasi

antar-siswa di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu

Istianatun bahwa:

“Jadi untuk faktor penghambat kami, salah satunya karena tidak kondusifnya suasana politik yang terjadi di Indonesia mas. utamanya karena isu konflik horisontal. Pemberitaan di media massa dengan melibatkan berbagai tokoh, membuat isu ini sangat terasa hingga dikalangan siswa mas. Ya, akhirnya mereka juga tidak sedikit yang ikut-ikutan.”²⁹

Beliau juga menambahkan :

“Salah satu bentuknya, mereka sebagian yang muslim mengolok-olok teman mereka yang beragama Khatolik atau Kristen. Katanya pendukung Ahok, penista agama, dan lain-lain lah mas. Ya meski itu olok-olokan itu bernada guyonan, tapi itu kan tetap tidak baik. Karena menyangkut keyakinan juga.”³⁰

Bu Um Hanifah menjelaskan:

“Pengaruh memanasnya isu SARA sangat terasa mas, terhadap dunia pendidikan. Apalagi usia anak SMP kan masih terbilang terlalu muda. Tatkala melihat setiap gejala sosial yang ada, masih belum memiliki kedewasaan sikap. Ya yang ditonjolkan emosinya dulu. Jadi ketika ada konflik isu Sara ini, mereka juga membawanya di kelas. Menuding temannya yang non-muslim sebagai Ahok-lah, kadang ada yang keterlaluan dengan mengatakan temannya itu sebagai musuh. Kan ya kasihan kalau itu terus-terusan terjadi.”³¹

Konflik Isu SARA yang berkembang akhir-akhir ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap pendidikan. Para siswa yang masih terlalu muda dalam menyikapi konflik yang sedang menyeruak, tak sedikit dari mereka yang membawanya di

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ W.Um.Hanifah.GPAI.3.5.17

sekolah. Mereka terpengaruh dengan isu tersebut, lalu menuding teman non-muslim utamanya Kristen dan Katholik sebagai musuh.

Lebih lanjut Bu Um Hanifah menambahkan :

“Tentu keadaan ini tidak boleh berlanjut mas. Karena bisa berdampak tidak baik terhadap suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah mas. Maka saya dengan teman-teman guru agama sepakat untuk mendinginkan keadaan tersebut dengan memberikan petuah keagamaan tentang pentingnya sikap toleransi saat pembelajaran.”

Beliau juga menambahkan:

“Ya alhamdulillah mas. Strategi kami itu, cukup berhasil dalam meredam kesenjangan yang terjadi di sekolah. Anak-anak juga tidak terlihat lagi melontarkan hinaan agama terhadap teman lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ya dengan itu kami turut bahagia mas. Soalnya kasihan juga mas dengan anak-anak Kristen dan Katholik. Dulu mereka sempat terlihat minder saat bertemu”

Memberikan motivasi untuk bersikap toleransi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku menyimpang siswa yang kerap melontarkan ejekan agama. Dengan keberhasilan tersebut, juga mengembalikan iklim kebersamaan yang kembali terjalin setelah sebelumnya terusik karena konflik tersebut. anak-anak non-muslim, utamanya Kristen dan Katholik, juga tidak lagi terlihat murung dan minder saat berada di kelas ataupun bertemu dengan Guru Agama Islam.³²

b) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

³² O. Motivasi Toleransi Beragama

Faktor lain yang menghambat Guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa, salah satunya adalah sedikitnya jam pembelajaran agama yang diterima siswa di kelas. Praktis, dalam satu minggu mereka hanya mendapat 2 jam saja. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bu Ina Rusliana bahwa :

“Untuk SMP jam belajar agama yang didapat siswa hanya 2 jam mas dalam seminggu. Kami juga memahami, akan kekurangan tersebut. di balik sedikitnya jam agama, sekolah di tuntut untuk mencetak siswa yang berkarakter dan religius. Tentu hal ini bukan pekerjaan yang mudah mas”.³³

Bu Istianantun juga menambahkan bahwa :

“Minimnya jam mata pelajaran agama merupakan salah satu faktor terbesar bagi kami mas, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa. Tidak kecuali tentang toleransi. Sulitlah mas, kalau boleh di bilang. Seminggu cuma 2 jam, tapi tuntutannya membuat anak menjadi religius dan berkarakter. Kan ya sulit. Kecuali mereka di rumah didukung dengan pendidikan agama. Tetapi, kami juga berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan itu mas, sebagai bentuk tanggung jawab kami”.³⁴

Senada dengan apa yang disampaikan Bu Istianatun, Bu Um

Hanifah juga memaparkan bahwa :

“Sedikitnya jam mata pelajaran agama memang tidak dapat dipungkiri mas. Arena itu sudah paten dari pemerintah. Tapi kami selaku guru agama, sama sekali tidak mengurangi semangat kami dalam mendidik agama terhadap anak-anak mas. Salah satu usahanya kami memaksimalkan waktu yang

³³ W.Ina Rusliana.Wk. Kurikulum.8.5.17

³⁴ W.Istianatun.GPAI.9.5.17

ada untuk memberikan motivasi keberagaman terhadap mereka, disamping materi pelajaran saat itu mas”.³⁵

Keterbatasan waktu mengajar mata pelajaran agama menjadi salah satu kendala tersendiri bagi guru agama dan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa. Porsi dua jam dalam seminggu, kemudian di tuntut mencetak siswa berkarakter dan religius tentu menjadi merupakan tugas yang tidak mudah untuk diwujudkan. Apalagi lingkungan sosial siswa yang kebanyakan dari kota, yang minim lembaga pendidikan agama non-formal, menambah tantangan tersendiri bagi guru agama Islam di sekolah.

c) Pengaruh Sosial Media

Maraknya sosial media di kalangan remaja, membawa dampak tersendiri dalam membentuk karakter anak. Bahkan dalam membentuk pemahaman beragama seseorang, sosial media juga memberikan dampak yang cukup besar terhadapnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Sukoyo bahwa:

“Perkembangan media sosial saat ini telah memberikan dampak yang luar biasa mas, bagi perkembangan psikologis anak. Kami sangat menyadari akan hal itu. Maka kami selaku pendidik memiliki tanggung-jawab untuk memberikan bekal kepada siswa, agar mereka setidaknya tidak mudah terjerumus dengan berita bohong dan tautan porno yang tersebar di media sosial mas”.

³⁵ W.Um Hanifah.8.5.17

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Upaya serius dari kami, pihak kesiswaan, kami menghimbau kepada seluruh guru yang mengajar di kelas, untuk setidaknya memberikan petuah-petuah kepada siswa, minimal 5 menit setiap pertemuan. Tujuannya, agar kedewasaan alam bawah sadar siswa cepat terbentuk karena seringnya mendapat petuah-petuah dari guru mas”.³⁶

Kepedulian guru terhadap mencetak karakter siswa sangat tinggi. Hal itu terlihat dari himbauan untuk guru pengajar di kelas, untuk memberikan petuah-petuah mendidik terhadap siswa sebagai penangkal dampak negatif dari sosial media.³⁷

Lebih lanjut Bu Um Hanifah mengatakan bahwa :

“Perkembangan arus global memang tidak dapat dihindari mas. Lebih-lebih media sosial seperti facebook ataupun twitter, merupakan primadona bagi kalangan remaja untuk menuangkan curahatan hatinya di sela-sela waktu. Akan tetapi seiring perkembangannya, media sosial kini tidak menyuguhkan ruang untuk curhat, tetapi juga menyuguhkan berbagai berita yang kebenarannya masih dipertanyakan”.

Bu Istianatun juga menambahkan bahwa :

“Selain berita bohong yang kerap tersebar, media sosial juga di banjiri oleh situs faham radikal mas. Banyak faham radikal yang menyebarkan ajarannya di dunia maya. Seperti ajakan untuk membangun konsep khilafah di Indonesia. Kenyataan inilah yang menambah tantangan kami untuk menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap siswa mas”.³⁸

Berita bohong (hoax) yang menyebar di media sosial merupakan ancaman bagi keharmonisan kehidupan berbangsa dan

³⁶ W.Sukoyo.Wk.Kesiswaan.8.5.17

³⁷ O. Semangat Guru dalam Memberikan Motivasi Keagamaan. 8.5.17

³⁸ W.Istianatun.GPAI.12.5.17

bernegara. Apalagi berita yang disuguhkan mengandung unsur radikalisme dengan menyudutkan pihak tertentu. Banyak sekali situs-situs media online yang terindikasi radikal. Hal inilah yang membuat dunia pendidikan kian resah, karena sebagian besar siswa merupakan pengguna media sosial. Sedang kedewasaan dalam menerima informasi, mereka masih kurang. Mereka lebih mengedepankan emosionalnya, ketimbang akal sehatnya tatkala menerima suatu informasi. Lebih-lebih guru dan orang tua tidak dapat memantau kegiatan berjejaring sosial anak selama 24 jam. Maka ancaman ini merupakan hambatan yang memiliki kesulitan lebih dibandingkan dengan yang lain.

B. Temuan Penelitian

1. Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama Terhadap Siswa SMPN 7

Dalam rangka upaya menangkal radikalisme agama terhadap siswa, Guru PAI tidak hanya memakai satu metode pembelajaran saja. Guru PAI di SMPN 7 Blitar memakai beberapa metode pembelajaran agar pemahaman keagamaan siswa benar-benar bersih dari paham radikalisme agama. Hal ini disebabkan supaya pembelajaran yang dilakukan guru agar terkesan tidak membosankan serta lebih menambah daya tarik siswa dalam memahami suatu materi.

Kemudian untuk metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru PAI SMPN 7 Blitar dalam menangkal radikalisme agama meliputi : 1) Metode ceramah 2) Metode pemberian tugas 3) Metode diskusi.

Pertama, metode ceramah, metode ceramah selalu digunakan oleh Guru PAI tatkala menyampaikan materi di awal pembelajaran. Guru memberikan pengarahan terhadap siswa terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga dari pengarahan tersebut, diharapkan siswa memiliki gambaran materi yang akan ia terima.

Setelah guru menyampaikan gambaran materi yang akan disampaikan, guru akan menuliskan point-point penting yang terkait isi dari materi tersebut. Gunanya, *pertama*, agar siswa lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan guru. *Kedua*, untuk menghindari lupa saat pembelajaran di kelas selesai. *Ketiga*, memudahkan siswa dalam melakukan evaluasi ulang baik saat di rumah ataupun masih di sekolah.

Materi yang guru sampaikan, diungkapkan dengan kalimat-kalimat sederhana dengan sedikit banyak mengambil realita yang terjadi. Sehingga pemahaman siswa mudah terbentuk karena mereka tidak hanya membayangkan materi saja, tetapi juga dapat melihat kesesuaian antara materi yang guru sampaikan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang kedua, adalah *metode pemberian tugas*. Metode ini digunakan guru agar siswa mampu belajar mandiri serta bertanggung

jawab dengan tugas yang telah diterimanya. Pemberian tugas ini juga diharapkan mampu mengasah pemahaman siswa terkait materi yang ia kerjakan, sebab mereka memiliki waktu untuk menghayati materi saat mengerjakan tugasnya.

Metode ketiga, adalah metode diskusi. Metode ini digunakan guru untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah guru sampaikan. Hal itu dapat dilihat tatkala siswa menyampaikan gagasannya, guru dapat menilai pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap isi materi tersebut. Akan tetapi, metode ini tidak akan memberikan hasil yang memuaskan bagi guru bila saat diskusi yang dilakukan berjalan pasif dan monoton. Maka dalam hal ini guru memberikan kebijakan kelas supaya diskusi dapat berjalan aktif dan menarik.

Yakni guru menyampaikan akan memberikan nilai tambahan bila terdapat siswa yang berani menjawab setiap pertanyaan, memberikan tambahan jawaban ataupun sanggahan terhadap argumentasi yang berlawanan. Guru tidak akan memberikan hukuman bila terdapat siswa memiliki pandangan materi yang berbeda ataupun menyimpang. Sebab guru sendiri yang nanti akan meluruskannya di akhir diskusi. Akan tetapi, guru akan memberikan pertanyaan bagi kelompok yang pasif dalam diskusi, dengan mengurangi nilai.

2. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Toleransi beragama

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah, ada beberapa upaya yang dilakukan Guru PAI agar sikap toleransi beragama benar-benar tertanam dalam diri siswa. Upaya tersebut meliputi : 1) Motivasi Toleransi Beragama 2) Keteladanan Guru 3) Pelibatan Siswa Terhadap Kegiatan Sekolah

Pertama, memberikan motivasi toleransi beragama. Latar belakang keagamaan siswa SMPN 7 Blitar yang memiliki keragaman beragama, membuat sikap toleransi beragama sudah menjadi keharusan bagi seluruh warga sekolah demi menciptakan suasana sekolah yang teduh.

Selain itu, toleransi beragama juga merupakan tuntunan setiap agama terhadap pemeluknya, termasuk agama Islam sendiri. Umat muslim dituntut untuk dapat menunjukkan sikap toleransinya terhadap orang lain meskipun kepada orang yang berbeda agama. Oleh sebab itu, untuk memberikan pemahaman siswa agar mampu bersikap toleran, maka Guru Agama Islam di sela-sela pembelajarannya kerap memberikan petunjuk bagi siswa untuk bersikap toleran. Terlebih saat ini permasalahan bangsa Indonesia yang sedang mencuat adalah persoalan SARA.

Dengan memberikan motivasi toleransi beragama yang berkelanjutan, diharapkan siswa mampu menunjukkan sikap toleransinya terhadap siswa lain yang memiliki faham agama yang berbeda. Disamping itu, agar siswa tidak terpengaruh dengan ancaman disintegrasi bangsa yang disebabkan karena perbedaan agama.

Kedua, keteladanan guru. Selain sudah menjadi himbuan dari kepala sekolah agar semua guru mampu memberikan contoh sikap toleransi beragama terhadap seluruh warga sekolah, Guru PAI juga harus mampu menjadi pelopor dan contoh utama bagi seluruh warga sekolah, utamanya siswa untuk menunjukkan sikap toleransi beragama.

Itu artinya, Guru Agama harus memberikan keteladanan bagi siswa untuk bersikap toleran terhadap siapapun. Maka di dalam pembelajaran di kelas sendiri, Guru Agama sangat berhati-hati dalam menyampaikan materinya. Guru Agama berusaha menghindari ungkapan yang menyinggung agama lain dengan merendahkan ataupun menodai agama lain saat pembelajaran. Sebab yang kerap terjadi di dalam pembelajaran di kelas, guru agama sering lalai dengan merendahkan agama lain. yang mana dari kebiasaan merendahkan itu, sesungguhnya dapat menimbulkan pemahaman eksklusif terhadap agama lain.

Ketiga, Pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Untuk melatih siswa agar mereka mampu menunjukkan sikap toleransi beragamanya, maka siswa kerap dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah. Misalnya, seperti peringatan hari besar negara (PHBN). Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, tanpa memandang ataupun memilih siswa berdasarkan agamanya.

Di dalam kegiatan tersebut, akan terjalin pola komunikasi yang *intens* yang terjadi. Sehingga mereka terbiasa bekerja sama, tolong-menolong, saling membantu dalam kegiatan, tanpa memandang agamanya. Langkah ini merupakan satu langkah yang dinilai paling efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama terhadap siswa. Sebab mereka tidak hanya memahami materi tentang toleransi beragama, tetapi mereka juga mampu mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama

a. Faktor Pendukung

Pertama, riwayat pendidikan agama siswa. Faham keagamaan yang diyakini oleh seseorang tentu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan agama yang diperoleh sebelumnya. Tatkala seseorang dalam mempelajari agama telah dibumbui oleh faham-faham radikal, maka pemikiran yang kemudian terbentuk dalam karakter orang tersebut, hampir dipastikan juga radikal. Pun juga begitu pula sebaliknya.

Kedua, peran pihak sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan. Keberadaan sarana keagamaan menjadi salah satu penunjang dalam menciptakan iklim yang religius dan toleran di sekolah. Ditambah kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin

dilakukan minimal satu minggu sekali, membantu siswa menambah pengetahuan keagamaannya. Selain itu, dapat memupuk siswa untuk menjalin rasa saling menghormati terhadap teman yang berlainan agama. Kelak ketika bermasyarakat, mereka tidak kaget bila berdampingan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Ketiga, materi buku ajar PAI. Buku ajar PAI sebagai salah satu sumber belajar masih banyak digunakan oleh guru. Sebab buku ajar ini, baik buku paket maupun LKS, masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran. Selain itu, manfaat yang dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik dengan adanya buku ajar ini, adalah memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi di kelas, memudahkan pendidik dalam menentukan metode apa yang dipakai dalam pembelajaran, dan bagi siswa, memudahkan siswa dalam mempelajarinya di rumah ataupun di sekolah.

b. Deskripsi Data Penelitian di SMP Islam MIA

a. Metode pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama

1) Metode Diskusi

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa adalah metode diskusi.

Terlebih, di SMP Islam MIA sendiri, siswa telah terbiasa dengan

metode ini saat pembelajaran di pesantren, yang di sebut *Syawir*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Maksun bahwa :

“di dalam pembelajaran, saya sering menggunakan metode diskusi mas. Sebab saya pikir metode ini merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan dan mengasah pengetahuan siswa mas. Mereka mengeluarkan pendapat mereka dengan argumentatif serta dikuatkan dengan kitab atau buku”³⁹.

Terkait langkah-langkah diskusi di kelas, Pak Dian menambahkan:

“Agar diskusi yang berlangsung secara aktif, maka saya terlebih dahulu membuat peraturan terhadap siswa, bahwa kelompok mana yang mau bertanya, menambah, ataupun menyanggah, maka akan diberikan nilai tambahan. Tetapi, sebaliknya bila terdapat kelompok yang pasif, maka akan dikurangi nilainya”⁴⁰.

2) Metode Ceramah

Dalam menyampaikan berbagai materi pelajaran, metode ceramah selalu digunakan oleh guru kendati dalam kelanjutan pembelajaran guru memakai metode pembelajaran lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rokib bahwa :

“dalam memulai pelajaran, saya selalu menggunakan metode ceramah mas. Kan tidak mungkin kalau saat awal pembelajaran tiba-tiba langsung diskusi. Anak-anak pasti kebingungan. Maka tujuan saya melakukan ceramah dulu, biar saya berikan arahan terkait materi yang akan dipelajari pada hari itu mas”.

Beliau juga menambahkan bahwa:

³⁹ W.Maksum.GPAI.2.5.17

⁴⁰ W.M. Dian.GPAI.2.5.17

“Terkait keefektian metode ini dengan penanaman nilai toleransi, saya pikir metode ini juga cocok mas. sebab melalui metode ceramah ini, memberikan keleluasaan guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral tentang toleransi. Guru juga dapat mengingatkan siswa bila kedatangan siswa yang terindikasi berisikap intoleran. Misalnya, mudah mengkufurkan teman, meski itu guyonan biasa mas”.⁴¹

b. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Dalam paparan data ini penulis akan akan menguraikan secara berurutan dan rinci tentang langkah-langkah Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama yang meliputi: 1) Memberikan motivasi tentang toleransi beragama 2) Keteladanan guru

5) Memberikan motivasi tentang toleransi beragama

Untuk menumbukan sikap toleransi terhadap siswa, Guru PAI senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mampu menunjukkan perilaku toleransi beragama terhadap orang lain. sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Thoriq bahwa :

“Meningkatnya tensi konflik isu SARA membuat kami semakin getol untuk berperan melawannya mas. Tentunya usaha yang kami lakukan menyesuaikan kemampuan kami mas, yakni melalui pendidikan. Kami membentengi siswa kami agar mereka tidak terpengaruh dengan isu konflik tersebut. Maka pendidikan toleransi sangat diperlukan untuk melawan permasalahan itu”.⁴²

⁴¹ W.Rokib.GPAI.4.5.17

⁴² W.M.Sevry Toriq.GPAI.8.5.17

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Kami sangat terganggu mas, dengan isu konflik yang sedang berkembang saat ini. Apalagi, diakui atau tidak, isu itu menyeret agama kami Islam dengan agama lain. Kami ingin menunjukkan Islam yang santun terhadap masyarakat luas mas, ya minimal masyarakat sekitar”.⁴³

Lebih lanjut, Pak Abu menjelaskan bahwa :

“Salah satu bentuk motivasi yang kami berikan terhadap anak-anak adalah dengan menceritakan kisah Rasulullah saw. mas. Di usia mereka, mereka kan suka sekali bila mendengarkan cerita. Nah, kegemaran itulah yang saya coba untuk menyisipkan pesan moral terhadap anak-anak mas. Kalau tentang toleransi, saya menceritakan bagaimana perjuangan Rasulullah dalam berdakwah, kemudian mampu menyatukan umat yang saat itu bertikai mas. Bahkan menjadi penggagas Piagam Madinah. Cerita-cerita seperti itu yang biasanya saya gunakan mas, untuk memberikan motivasi kepada mereka”.⁴⁴

Bercerita menjadi salah satu media guru guna menyampaikan pesan moral dalam rangka membentuk karakter siswa, serta membangun komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Dengan kedekatan yang terjalin antara guru dan murid, pesan yang disampaikan guru akan mudah diterima oleh siswa. Tak terkecuali pesan moral tentang pentingnya toleransi beragama.

6) Keteladanan Guru

Keteladanan guru sangat diperlukan bila ingin siswanya mampu menunjukkan sikap toleransi beragama. Dengan begitu, siswa akan

⁴³ Ibid

⁴⁴ W.Abdul Choliq.GPAI.5.5.17

semakin yakin dengan apa yang guru petuahkan tentang toleransi beragama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Maksum bahwa:

“Perilaku guru memiliki pengaruh besar mas, dalam membentuk karakter siswa. Sebab siswa selalu menjadikan guru sebagai acuan berperilaku. Maka pepatah mengatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari itu tepat mas. Bila guru tidak mampu menunjukkan contoh perilaku yang baik, siswa pun akan menunjukkan perilaku yang lebih dari biadab dari apa yang di tunjukkan guru”.⁴⁵

Hal ini juga dipertegas oleh bapak Abu bahwa:

“Toleransi beragama merupakan sikap yang harus ditunjukkan oleh guru disini mas. sekolah memang menuntut seluruh elemen warga sekolah untuk menghargai setiap perbedaan agama. Selain memang itu merupakan tuntutan agama, ajaran itu juga merupakan pemahaman keagamaan dari pesantren, yang berlatar belakang *nahdliyin*. Yang mana ormas ini sangat mendukung akan terciptanya toleransi beragama dalam sendi kehidupan berbangsa dan beragama”.⁴⁶

Keteledanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi, perilaku guru juga harus menunjukkan perilaku yang toleran bila ingin siswanya berperilaku yang seperti itu. sebab guru selalu menjadi acuan berperilaku siswa, karena beliaulah yang setiap hari mengajarkan nilai-nilai moral.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ ibid

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, tentu seorang guru agama akan menemukan beberapa hal yang dapat mempermudah dalam mengajarkan nilai toleransi terhadap siswa. Faktor tersebut terbagi menjadi dua hal; 1) Faktor Pendukung dan 2) faktor penghambat.

3) Faktor Pendukung

d) Riwayat Pendidikan Agama Siswa

Salah satu faktor pendukung Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah ini, adalah karena riwayat pendidikan agama yang di peroleh siswa. Yang mana, mayoritas siswa selain mendapatkan pengetahuan agama di sekolah, siswa juga mendapatkan pendidikan agama di lembaga non-formal. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Dian bahwa:

“Riwayat pendidikan agama yang diperoleh siswa sangat membantu kami mas, dalam menanamkan toleransi beragama oleh siswa. Sebelum disekolahkan disini, kebanyakan siswa telah mendapatkan pendidikan agama dilingkungannya masing-masing. Jadi, mereka setidaknya sudah memiliki modal pengetahuan agama, khususnya toleransi”⁴⁷.

e) Jam Pembelajaran Agama

Banyaknya jam pembelajaran agama yang terdapat di sekolah mempermudah guru agama dalam menyampaikan ajaran

⁴⁷ W.M.Dian.GPAI.6.5.17

agama terhadap siswa di kelas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Maksum bahwa:

“Salah satu kemudahan yang kami *rasakan* tatkala menyampaikan nilai-nilai ajaran agama dibandingkan sekolah umum, adalah karena banyaknya jam pelajaran agama yang di terima anak-anak di kelas. Sehingga dengan seringnya anak-anak menerima pelajaran tersebut, membuat pemahaman keagamaan siswa semakin terasah”⁴⁸

Pak Abu menjelaskan bahwa :

“Padatnya jam pelajaran agama yang diterima siswa diharapkan dapat menambah kepekaan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungannya dengan ajaran agama yang telah disampaikan guru terhadapnya mas. Sehingga mereka cepat peka terhadap suatu peristiwa”.

Beliau menambahkan bahwa :

“Jadi saya sangat senang mas, melihat perkembangan anak-anak dalam menerima pengetahuan dari gurunya. Hal itu dapat di lihat, tatkala waktu istirahat, ketika salah satu siswa meminjam bulpoin, temannya tidak mau memberikan. Tapi kemudian ada teman lain yang mengingatkan, untuk meminjamkan, dengan mengatakan “seperti kata pak guru tadi lo”. Nah, itu kan menandakan apa yang diajarkan guru, dapat dipahami dengan baik oleh siswa mas”⁴⁹

Banyaknya jam pembelajaran agama yang diterima siswa, memiliki dampak positif terhadap perubahan sikap atau perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat setelah pembelajaran selesai, ketika terdapat siswa yang menunjukkan sikap yang bertentangan

⁴⁸ W.Maksum.GPAI.6.5.17

⁴⁹ Ibid

dengan petuah yang telah disampaikan oleh gurunya saat pembelajaran, sebagian teman lain mengingatkannya.⁵⁰

f) Materi Pembelajaran PAI

Selain jam pembelajaran agama yang lebih banyak, di SMP Islam MIA juga memiliki materi pelajaran yang menunjang siswa untuk bersikap toleran. Dengan bertambahnya materi-materi tersebut, diharapkan pemahaman keagamaan siswa lebih matang dibandingkan dengan yang lain. sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Thoriq bahwa :

“Banyaknya materi agama yang terdapat dalam kurikulum kami, tentu sangat memudahkan guru dalam menanamkan siswa tentang pentingnya toleransi mas. salah satunya, terdapat buku Aswaja mas. yang di dalamnya kebanyakan memuat tentang konsep toleransi beragama mas”.⁵¹

Buku ajar PAI memberikan peranan tersendiri bagi siswa dalam membentuk kepribadian religius. maka dari itu, banyaknya buku ajar PAI yang diterima anak-anak diharapkan selain menambah semangat belajar siswa, diharapkan kematangan dalam memahami agama semakin terasah.

Dalam hal manfaat Banyaknya materi agama yang didapat siswa, Bapak Rokib mengatakan bahwa :

⁵⁰ O.Manfaat Banyaknya Jam Belajar PAI.

⁵¹ W.Thoriq.GPAI.6.5.17

“Mengenai manfaatnya adalah dengan banyaknya materi agama, dapat menumbuhkembangkan akidah siswa melalui pembiasaan, pemupukan, serta pengamalan agama supaya para siswa dapat menjadi pribadi yang sholeh dan sholihah mas. Serta mampu menunjukkan sikap *tasamuh* terhadap sesama.”⁵²

g) Lingkungan Sekolah

Dalam membentuk kepribadian siswa, lingkungan sekolah memiliki peranan yang cukup penting di dalamnya. Selain siswa memperoleh pelajaran di kelas, ia juga memperoleh pengalaman bersosialisasi di lingkungan sekolah dengan teman usia sebayanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bagus Ahmadi bahwa :

“Lingkungan sekolah memiliki peranan penting mas, dalam membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, kami berusaha semaksimal mungkin membuat kondisi lingkungan sekolah yang bernuansa spiritual, intelektual, dan sosial yang tinggi.”

Beliau menjelaskan alasan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa bahwa:

“Alasan yang paling mendasar menurut saya, karena ketika siswa berada di lingkungan sekolah, mereka akan menjalin kontak sosial dengan teman sebayanya. Mereka akan lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebanya, dibandingkan menjalin komunikasi dengan orang yang lebih tua darinya. Maka ketika lingkungan sekolah menunjukkan suasana religius, persaingan prestasi belajar, serta nuansa kekeluargaan yang begitu melekat, maka anak akan berusaha

⁵² W.Rokib.GPAI.5.5.17

untuk menampilkan sikap yang demikian sebagai wujud penyesuaian diri terhadap lingkungan. Tetapi sebaliknya, jika dilingkungan sekolah menunjukkan nuansa yang tidak sehat, tidak disiplin, marak perkataan tidak mendidik, banyak siswa yang bolos, hampir pasti ya akan menular ke siswa lain mas”.⁵³

Sedangkan faktor lingkungan sekolah yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, bapak Maksun menjelaskan bahwa :

“Faktor lingkungan sekolah yang berada di dalam lingkungan pesantren, memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama mas. Ada dua alasan menurut saya, pertama karena konsep tawadhu’ yang begitu melekat di lingkungan pesantren, ternyata memiliki pengaruh besar bagi siswa untuk bertoleransi. Tatkala guru memberikan petunjuk untuk bertoleransi, mereka dengan sifat ta’dzimnya mau menerima petunjuk gurunya. Kedua, karena paham NU yang dianut oleh pesantren. yang mana, di dalam konsep bersosial NU, NU sangat menjunjung tinggi akan sikap toleransi itu sendiri”.⁵⁴

Lingkungan sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter ataupun kepribadian siswa. Dalam ranah toleransi beragama, di SMP Islam MIA sangat mendukung konsep itu benar-benar tertanam dalam diri siswa. Latar belakang lingkungan sekolah yang berada di pesantren Nahdliyyin, membuat penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi lebih mudah karena paham pesantrennya begitu

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

menjunjung tinggi toleransi beragama dan ketawadhu'an yang melekat pada santri.⁵⁵

4) Faktor Penghambat

d) Isu Konflik Horisontal

Salah satu faktor yang dapat menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah adalah karena maraknya isu SARA yang tengah menyeruak di Indonesia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rokib bahwa :

“Isu konflik SARA yang akhir-akhir ini santer terdengar di masyarakat, menjadi salah satu penghambat kami mas, dalam memberikan pemahaman toleransi bagi siswa. Ya tentunya kami lebih dituntut bekerja ekstra keras untuk mengarahkan anak-anak agar tidak terpengaruh dengan isu itu”.⁵⁶

Mengenai wujud sikap siswa yang mulai terpengaruh dengan isu itu, pak Dian menambahkan :

“Kalau di kelas itu, misalnya ada teman yang membicarakan berita tentang penistaan agama, mereka saling tuduh-menuduh mas. yang pro-nya Ahok, musuh agama, dan lain sebagainya. Ya, mungkin karena usianya yang masih begitu muda, tingkat emosinya terlalu cukup tinggi mas. akhirnya mudah terpancing.”⁵⁷

Pak Thoriq menambahkan :

“Hubungan antara pendidikan dengan suhu politik sangat erat kaitannya mas. Kalau negara tetap dengan kondisi yang seperti ini, tentu psikologi siswa akan

⁵⁵ O.Faktor Lingkungan Sekolah

⁵⁶ W.Rokib.9.5.17

⁵⁷ W.Dian.8.5.17

terganggu mas. Mereka akan merasa canggung dengan orang yang memiliki keyakinan agama berbeda dengannya karena mereka sudah dibumbui dengan berita tentang kesenjangan komunikasi antar-umat beragama mas”.⁵⁸

Memanasnya suhu politik yang sedang berkembang yang mengangkat isu SARA, memberikan dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. di usia SMP, siswa masih dirasa belum memiliki kedewasaan berpikir yang matang. Sehingga tatkala isu itu berkembang, banyak siswa yang terpengaruh dengan isu tersebut, lalu mengungkapkannya ke dalam percakapan bernada ejekan setiap hari.⁵⁹ Lebih lanjut, untuk menanganinya Pak Rokib menambahkan :

“Menyikapi akan hal itu, kami dari pihak guru berusaha agar anak-anak tidak terbawa lebih jauh oleh isu yang sedang berkembang saat ini mas. Kami tidak mau kalau isu tersebut mempengaruhi sikap ataupun mental siswa, sehingga mereka ketika dewasanya akan anti-terhadap toleransi. Kami tidak mau itu terjadi mas. Maka kami beserta guru lain berusaha secara maksimal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap siswa dengan memberikan petuah-petuah tentang pentingnya toleransi di kelas.”⁶⁰

Dalam menangani perilaku menyimpang siswa, seperti mengejek teman ataupun mencemooh agama lain, petuah guru sangat diperlukan untuk meredam perilaku tersebut. dengan

⁵⁸ W.Thoriq.8.5.17

⁵⁹ O.Dampak Isu Horisontal

⁶⁰ Ibid

petuah yang disampaikan guru tersebut, pemahaman siswa tentang apa yang selama ini dilakukan akan dimengerti tentang kebenarannya. Artinya, petuah guru akan menjadi media siswa dalam mengintropeksi dirinya sendiri tentang perilaku yang selama ini ditunjukkan.⁶¹

e) Lingkungan Sekolah Homogen

Lingkungan sekolah yang homogen, menjadi salah satu kekurangan sekolah dalam mengimplementasikan sikap toleransi beragama terhadap siswa di sekolah. Yang mana, seluruh siswa di SMPI MIA ini semuanya beragama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Maksum bahwa :

“Mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari memang tidaklah mudah mas. Ya meski materi agama yang menekankan sikap toleransi itu cukup banyak tapi, itu akan lebih baik jika lingkungan sekolah juga heterogen mas. Meskipun begitu, kami berusaha memanfaatkan keadaan yang ada serta materi yang banyak untuk benar-benar memahami siswa tentang pentingnya toleransi mas”.⁶²

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Kami berusaha agar siswa mampu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mas. Sebagai indikasinya, mereka tidak bersikap acuh terhadap orang lain yang memiliki faham agama berbeda. Kami tidak mau anak-anak kami bersikap radikal seperti para teroris itu mas. Meski pengetahuan agamanya cukup luas, tapi penghayatan keagamaannya masih dangkal. Sehingga mereka memiliki

⁶¹ O. Petuah Guru Sebagai Bahan Evaluasi Siswa

⁶² W.Maksum.GPAI.8.5.17

klaim kebenaran agama yang kaku dan tidak mengakui setiap perbedaan.”⁶³

Mengenai lingkungan sekolah yang homogen, bapak Rokib menjelaskan bahwa:

“Memang diakui atau tidak, penanaman nilai-nilai toleransi beragama itu tidak cukup kalau hanya pengetahuan materi saja mas. Materi itu menurut saya cukup sekedar pengetahuan saja, sementara pendalaman bahkan penyempurnaan, bila pengetahuan itu dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah mas. Disini kan semuanya muslim, nah barangkali kalau terdapat siswa yang non-muslim, konsep toleransi dalam diri siswa akan semakin tertanam mas. Jadi mereka sudah terbiasa hidup berdampingan sejak dini”⁶⁴

Senada dengan Pak Rokib, Pak Siroj juga menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran toleransi beragama mungkin akan lebih sempurna bila dalam lingkungan sekolah sendiri memiliki keragaman keagamaan mas. Jadi anak-anak terbiasa setiap hari menjalin komunikasi dengan teman yang berbeda agama. Saling membantu, saling bercakap, saling bergurau, dan seterusnya. Akan tetapi saya juga tidak bisa menyalahkan sekolah, mengingat lembaga ini merupakan lembaga yang berlatar belakang agama mas. Maka jalan satu-satunya, kami harus memaksimalkan yang ada disekolah ini untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang pentingnya toleransi beragama.”⁶⁵

C. Temuan Penelitian

1. Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Beragama Terhadap Siswa

Pertama, ceramah. ceramah merupakan satu-satunya metode pembelajaran yang sulit untuk diacuhkan bagi guru dalam menyampaikan

⁶³ Ibid

⁶⁴ W.Rokib.GPAI.8.5.17

⁶⁵ W.M.Sirojuddin.GPAI.8.5.17

materi pembelajaran di kelas. Meski di nilai cukup kuno, tetapi dengan metode ini siswa lebih mudah menangkap materi yang disampaikan guru. Sebab di dalam langkah-langkah menyampaikah metode ini, di dalamnya guru juga memberikan arahan terkait tujuan yang akan dicapai oleh guru dalam pembelajaran. Selain itu, juga menjadi sebuah media guru dalam melakukan pendekatan psikologis terhadap siswa melalui kominkasi yang konstruktif.

Kedua, diskusi. Diskusi menjadi metode pembelajaran yang diandalkan guru di SMP Islam MIA dalam mengukur pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sebab di dalam diskusi sendiri, siswa di tuntut untuk mampu meyampaikan pemahaman suatu materi kemudian ia bertanggung jawab dengan apa yang ia sampaikan dengan mempertahankan argumentasinya yang diperkuat dengan literatur yang berasal dari buku maupun kitab. Metode ini sudah menjadi hal yang biasa bagi siswa, sebab mereka ketika berada di pesantren, mereka sudah terlatih dengan metode ini yang disebut *syawir*

2. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Toleransi beragama

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah, ada beberapa upaya yang dilakukan Guru PAI agar sikap toleransi beragama benar-benar tertanam dalam diri siswa. Upaya tersebut meliputi : 1) Motivasi Toleransi Beragama 2) Keteladanan Guru

Pertama, memberikan motivasi toleransi beragama. Toleransi beragama juga merupakan tuntunan setiap agama terhadap

pemeluknya, termasuk agama Islam sendiri. Apalagi SMP Islam MIA berada dalam lingkungan pesantren. sudah dipastikan warga akan sangat memperhatikan peserta didik di lembaga tersebut. apakah siswanya mampu atau tidak untuk menunjukkan perilaku toleran. sebab pandangan yang saat ini berkembang, pesantren menjadi sorotan banyak pihak karena terdapat beberapa *out put* pesantren yang menjadi pelaku teror.

Islam menuntut setiap pemeluknya agar mampu menunjukkan perilaku toleransi beragama yakni dengan menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Muslim dituntut untuk dapat menunjukkan sikap toleransinya terhadap orang lain meskipun kepada orang yang berbeda agama. Oleh sebab itu, untuk memberikan pemahaman siswa agar mampu bersikap toleran, maka Guru Agama Islam di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar, sering menyampaikan petuah keagamaan dan ajakan untuk bersikap toleran dan menghormati setiap perbedaan.

Kedua, keteladanan guru. Selain dituntut untuk mampu menyampaikan materi secara baik, guru juga dituntut untuk mampu menunjukkan sikap keteladanannya terhadap siswa. Dalam ranah toleransi beragama, Guru di tuntut untuk berusaha menghindari ujaran kebencian terhadap suatu kelompok atau agama lain. karena hal itu dapat memancing siswa untuk bersikap anti-terhadap setiap perbedaan.

Pola pemikiran siswa akan menjadi kolot dan kaku. Maka dengan keteladanan yang menunjukkan sikap toleran, siswa akan berusaha mencontoh apa yang guru tunjukkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama

Berdasarkan deskripsi data penelitian sebelumnya peneliti dapat mengemukakan beberapa temuan penelitian terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat Guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Islam MIA Tulungagung:

a. Faktor Pendukung

Pertama, riwayat pendidikan agama siswa. Yang mana para siswa-siswa SMP Islam MIA tidak pernah mendapatkan pendidikan keagamaan berfaham radikal sebelumnya. Hal ini menjadi kemudahan tersendiri dalam mendukung terciptanya iklim toleransi di lingkungan sekolah SMPI MIA. Kedua, Mata pelajaran PAI yang cukup banyak di SMPI MIA. Jika dibandingkan dengan SMP, di sekolah ini lebih diuntungkan dengan jumlah materi agama yang diterima siswa. Dari jumlah jam pembelajaran yang di dapat, guru agama memiliki waktu lebih banyak dalam mendidik siswa, menumbuhkan karakter siswa untuk memahami serta menerapkan perilaku toleran terhadap semua manusia.

Kedua, Materi Ajar PAI yang cukup banyak menjadikan siswa lebih terlatih dalam memahami agama secara komprehensif. Tentunya, dalam hal

ini peran guru sangat diperlukan untuk memanfaatkan kelebihan tersebut. Selain pengetahuan keagamaan siswa bertambah, diharapkan dengan banyaknya materi agama yang diajarkan dapat memupuk siswa untuk menunjukkan perilakunya yang santun, bermoral, dan bertoleran.

Ketiga, lingkungan sekolah. Latar belakang sekolah yang terdapat di pesantren membuat penanaman keagamaan siswa lebih mudah diterima karena faktor ta'dzim yang melekat pada diri siswa. Selain itu, pesantren yang berasas NU, yang sangat menghormati dan mengakui setiap perbedaan menjadi sebuah kemudahan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan pesan toleransi terhadap siswa.

b. Faktor penghambat

Pertama, Maraknya isu konflik horisontal yang mencuat, tidak hanya berdampak pada memanasnya politik di Indonesia, tetapi juga berdampak pada dunia pendidikan. Para siswa banyak yang tersulut emosi dengan adanya isu tersebut. Emosi itu mereka tunjukkan dalam percakapan sehari-hari di sekolah, yang tidak jarang mereka ungkapkan dengan menyindir agama lain.

Kedua, Faktor lingkungan sekolah yang homogen. Kesamaan latar belakang keagamaan siswa-siswi SMP Islam MIA yang beragama Islam, memiliki pengaruh terhadap adaptasi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan dalam pembelajaran. Sebab jika dalam lingkungan sekolah tersebut memiliki keragaman keagamaan, siswa

akan lebih cepat dalam mengamalkan konsep teori yang telah dipelajari selama ia belajar di kelas.

D. Analisa Data Lintas kasus

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan hasil analisa dari data lintas kasus. Hal ini digunakan untuk mempermudah data lintas kasus. Kemudian peneliti membandingkan temuan yang di dapat dari kedua situs tersebut.

No	Fokus Penelitian	SMPN 7 Blitar	SMP Islam MIA
1	Metode pembelajaran guru PAI dalam menangkal radikalisme agama terhadap siswa	1. Metode Ceramah <ul style="list-style-type: none"> • guru menyampaikan gambaran materi yang akan dipelajari secara singkat. • Guru menuliskan pokok-pokok pembahasan yang dinilai penting untuk dijelaskan di papan tulis. Pada saat yang bersamaan, siswa menulis catatan di buku tulis masing-masing • Guru menyampaikan materi secara 	1. Metode Ceramah <ul style="list-style-type: none"> • guru menyampaikan gambaran materi yang akan dipelajari secara singkat. • Guru menuliskan pokok-pokok pembahasan yang dinilai penting untuk dijelaskan di papan tulis. Pada saat yang bersamaan, siswa menulis catatan di buku tulis masing-masing • Guru menyampaikan materi secara komprehensif

		komprehensif	
		<p>d. Metode Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah guru menjelaskan materi, guru membentuk kelompok diskusi • Guru sebagai Moderator saat diskusi berlangsung • Di akhir diskusi, guru meluruskan pernyataan dan penjelasan yang disampaikan siswa yang dinilai kurang tepat. 	<p>2. Metode Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah guru menjelaskan materi, guru membentuk kelompok diskusi • Guru sebagai Moderator saat diskusi berlangsung <p>Di akhir diskusi, guru meluruskan pernyataan dan penjelasan yang disampaikan siswa yang dinilai kurang tepat.</p>
		<p>3. Metode Penugasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikn tugas kepada siswa diakhir pembelajaran. 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan 	
2	Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa	<p>1. Motivasi Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan motivasi toleransi beragama supaya siswa terhindar dari paham-faham radikal • Agar mampu menunjukkan perilaku toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat • Bentuk motivasinya antara lain dengan petuah-petuah keagamaan, menceritakan kisah-kisah nabi yang menunjukkan sikap toleransi beragama 	<p>1. Motivasi Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan motivasi toleransi beragama supaya siswa terhindar dari paham-faham radikal • Agar mampu menunjukkan perilaku toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat • Bentuk motivasinya antara lain dengan petuah-petuah keagamaan, menceritakan kisah-kisah nabi yang menunjukkan sikap toleransi beragama

		<p>2. Keteladanan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah menghimbau setiap guru untuk menunjukkan perilaku toleransi beragama terhadap siswa • Guru dituntut menunjukkan sikap perhatiannya terhadap siswa tanpa memandang latar belakang agamanya • Di dalam pembelajaran, utamanya guru agama tidak diperkenankan merendahkan, melecehkan agama lain 	<p>2. Keteladanan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah menghimbau setiap guru untuk menunjukkan perilaku toleransi beragama terhadap siswa • Guru dituntut menunjukkan sikap perhatiannya terhadap siswa tanpa memandang latar belakang agamanya • Di dalam pembelajaran, utamanya guru agama tidak diperkenankan merendahkan, melecehkan agama lain
		<p>3. Pelibatan Siswa dalam setiap kegiatan sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan ini dilakukan agar siswa terbiasa saling bergotong-royong, saling 	

		<p>membantu dalam setiap kegiatan sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelajaran bahwa faktor perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk menjalin silaturahmi terhadap orang lain • Melunturkan kebencian terhadap orang lain karena faktor perbedaan agama 	
3	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa	<p>Faktor Pendukung</p> <p>a. Riwayat Pendidikan Agama Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keagamaan siswa yang bukan berasal dari kelompok radikal memudahkan guru dalam menyampaikan dan menciptakan iklim 	<p>Faktor Pendukung</p> <p>a. Riwayat Pendidikan Agama Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keagamaan siswa yang bukan berasal dari kelompok radikal memudahkan guru dalam menyampaikan dan menciptakan iklim toleransi di sekolah <p>b. Materi Ajar dan Jam Pembelajaran PAI lebih banyak</p>

		<p>toleransi di sekolah</p> <p>b. Materi Ajar PAI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya materi tentang toleransi di dalam kurikulum ajar PAI memudahkan guru dalam memberikan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi beragama • Siswa lebih mudah memahami tentang toleransi beragama karena dengan adanya materi tersebut di dalam buku ajar PAI/LKS, membuat siswa lebih mudah dalam melakukan evaluasi diri. • Penjelasannya lebih singkat dan padat. sehingga guru tidak harus 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya materi tentang toleransi di dalam kurikulum ajar PAI memudahkan guru dalam memberikan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi beragama • Siswa lebih mudah memahami tentang toleransi beragama karena dengan adanya materi tersebut di dalam buku ajar PAI/LKS, membuat siswa lebih mudah dalam melakukan evaluasi diri. • Penjelasannya lebih singkat dan padat. sehingga guru tidak harus mencari materi sendiri. • Selain itu di SMP Islam MIA juga lebih diuntungkan karena di lembaga ini materi keagamaan lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Siswa lebih sering mendapatkan pelajaran agama, dan guru lebih sering pendampingan terhadap siswa. <p>d. Lingkungan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah
--	--	---	---

		<p>mencari materi sendiri.</p> <p>c. Lingkungan Sekolah Heterogen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keagamaan siswa yang beragam memudahkan siswa dalam mengimplemen tasikan diri dari materi yang telah di terima di kelas • Tidak hanya tahu tentang isi materi, tetapi siswa juga dapat merasakan hidup berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan 	<p>yang berada di pesantren, yang berwatak NU, memudahkan guru PAI dalam menanamkan toleransi beragama terhadap siswa. Sebab sebelum guru mengajarkan materi tentang toleransi, iklim di sekolah memang telah mewajibkan setiap warganya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, menghormati setiap perbedaan.</p>
--	--	---	---

		<p>Faktor Penghambat</p> <p>a. Minimnya Jam Pembelajaran Agama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu menjadi salah satu kesulitan bagi guru agama dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa. Sebab dalam menciptakan karakter siswa, guru harus melakukan pendampingan secara kontinyu bila ingin proses tersebut dapat berjalan dengan cepat. <p>b. Isu Konflik Horisontal</p> <p>Isu Konflik horisontal yang berkembang akhir-akhir ini sangat berdampak pada</p>	<p>Faktor Penghambat</p> <p>a. Isu Konflik Horisontal</p> <p>Isu Konflik horisontal yang berkembang akhir-akhir ini sangat berdampak pada perilaku siswa. Mereka dengan kondisi psikologis yang masih labil, terpancing dengan isu tersebut. Salah satu contohnya kerap melontarkan ujaran kebencian terhadap agama lain di kelas.</p> <p>b. Media Massa</p> <p>Hampir semua siswa merupakan pengguna aktif jejaring sosial. Padahal, didalam sosial media tersebut, banyak sekali dijumpai konten yang amoral. Yang memberitakan tentang fitnah dan ujaran kebencian terhadap tokoh suatu kelompok dengan kelompok ataupun tokoh lain. selain itu, sosial media juga kerap mempertontonkan konten porno. Hal ini tentu sangat mengganggu perkembangan karakter siswa.</p>
--	--	---	---

		<p>perilaku siswa. Mereka dengan kondisi psikologis yang masih labil, terpancing dengan isu tersebut. tidak sedikit dari siswa muslim yang mengolok-olok teman non-muslim. Salah satu contohnya menuduh teman non muslim sebagai musuh</p> <p>c. Media Massa</p> <p>Hampir semua siswa merupakan pengguna aktif jejaring sosial. Padahal, didalam sosial media tersebut, banyak sekali dijumpai konten yang amoral. Yang memberitakan tentang fitnah dan ujaran kebencian terhadap tokoh suatu kelompok dengan kelompok ataupun tokoh lain. selain itu, sosial media juga kerap mempertontonkan konten porno. Hal</p>	
--	--	--	--

		ini tentu sangat mengganggu perkembangan karakter siswa	
--	--	---	--